
PENGARUH EMPATI DAN *MORAL DISENGAGEMENT* TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA YANG TINGGAL DI KOTA DAN DESA

I Made Whisnu Mahottama Kayuan

Program Studi Sarjana Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

David Hizkia Tobing

Program Studi Sarjana Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

whisnumahottama@gmail.com

davidhizkia@unud.ac.id

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa yang penting bagi pertumbuhan individu, pada usia ini individu mulai beranjak dewasa dan mulai mengembangkan karakteristik atau jati dirinya masing-masing. Usia remaja juga merupakan saat-saat bagi individu untuk mengembangkan perilaku-perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan perbuatan baik atau perbuatan yang bersifat menolong yang dilakukan individu dengan ataupun tanpa mengharapkan sesuatu. Banyak faktor yang dapat memengaruhi perilaku prososial individu, misalnya saja lingkungan tempat tinggal dan pergaulan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh empati dan *moral disengagement* terhadap perilaku prososial remaja yang tinggal di wilayah perkotaan dan perdesaan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan subjek penelitian merupakan individu berusia 16-22 tahun yang tinggal di area perkotaan dan perdesaan di Bali. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Untuk pengukuran variabel dalam penelitian ini digunakan tiga alat ukur yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia, yaitu *Prosocial Tendencies Measurement*, *Interpersonal Reactivity Index*, dan *Moral Disengagement Scale*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa empati dan *moral disengagement* secara bersama-sama memiliki pengaruh meningkatkan perilaku prososial sebesar 11,9%.

Kata kunci: desa, empati, kota, *moral disengagement*, perilaku prososial

ABSTRACT

Adolescent is an important phase in human growth, in this phase individual start to step into adulthood and start to develop their own characteristic. Adolescent is also the time to develop prosocial behavior. Prosocial behaviors are sets of good behaviors or helping behaviors done by individual with or without expecting something in return. Prosocial behavior can be influenced by many things such as the environment or society they lived in. This study is intend to see how empathy and moral disengagement influence prosocial behavior in adolescent who lived in urban and rural areas. This study conducted using quantitative methode where the subjects are people of age 16-22 years old whose lived in either urban and rural areas in Bali. Subjects in this study are choosen using purposive sampling methode, and the data analysis technique used is multiple regresion. For measuring the variabel in this study three measurement instrument that has been translated into Bahasa Indonesia are being used, those are Prosocial Tendencies Measurement, Interpersonal Reactivity Index, and Moral Disengagement Scale. This study found that empathy and moral disengagement simultaneously contribute in increasing 11.9% of prosocial behavior.

Keyword: rural, empathy, urban, *moral disengagement*, prosocial behavior.

PENDAHULUAN

Budaya bangsa Indonesia sangat lekat dengan nilai-nilai prososial seperti tolong-menolong, gotong-royong, saling berbagi, kemurahan hati, dan pengorbanan terhadap sesama, yang digambarkan dalam filosofi bangsa yaitu Pancasila (Kompas, 2010). Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun sehingga tercermin pada perilaku nyata dalam tata kehidupan sosial masyarakat

Indonesia, namun tidak jarang individu ataupun kelompok individu yang menunjukkan perilaku yang berlawanan dengan nilai-nilai luhur tersebut. Pergeseran nilai-nilai luhur tersebut ditampilkan oleh banyak kalangan baik yang tua maupun yang muda dan terpelajar. Menurut KPAI, kasus perundungan oleh siswa terhadap guru meningkat di tahun 2019 dengan cakupan wilayah meliputi Gresik, Yogyakarta, dan Jakarta Utara (Rahayu, 2019).

Pergeseran nilai yang ditunjukkan oleh pelajar menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh masyarakat, dan hal ini tentunya tidak dapat dibiarkan terjadi begitu saja mengingat pelajar merupakan calon penerus bangsa dan pergeseran nilai-nilai positif ini dapat memberi pengaruh buruk terhadap perkembangan para pelajar tersebut. Dilihat dari usianya maka pelajar dan mahasiswa masuk dalam rentang usia remaja (10-22 tahun). Masa remaja adalah masa transisi perkembangan dari kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2007), oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa remaja belum matang sepenuhnya sebagai individu. Berdasarkan teori Erikson tentang tahap perkembangan, pada masa remaja individu dihadapkan pada tantangan untuk menemukan jati dirinya atau disebut sebagai *identity versus identity confusion* (Santrock, 2007). Sebagian remaja mampu mengatasi tantangan ini dengan baik dan berhasil mengenali jati dirinya dengan baik, namun sebagian lagi tidak dapat melewatinya. Remaja yang mendapatkan kebebasan untuk mengeksplorasi banyak peran memiliki kecenderungan untuk berhasil mengenali jati dirinya, sedangkan remaja yang mendapat kekangan dari keluarga maupun lingkungan sosialnya akan cenderung gagal untuk melewati fase pengenalan jati diri tersebut (Santrock, 2007).

Bergaul dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang baik dalam proses penemuan jati diri remaja. Remaja memiliki dorongan yang kuat untuk membentuk identitas dirinya, hal ini seringkali diimbangi oleh rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompok sebayanya. Menurut Santrock (2007), remaja memiliki kebutuhan yang kuat akan penerimaan dari kelompok teman sebayanya. Pada usia ini individu mulai menjauhkan diri dari keluarga dan cenderung lebih dekat dengan kelompok sebayanya (Monks et al., 2004). Sejalan dengan itu, pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan perilaku remaja secara umum cenderung lebih signifikan dibandingkan dengan pengaruh orangtua, keluarga atau lainnya.

Berdasarkan penjabaran di atas, remaja cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk berperilaku sesuai dengan harapan dari kelompoknya sebagai usaha agar dapat diterima dan diakui keberadaannya. Oleh karena alasan ini pula, remaja rentan menerima pengaruh negatif dari kelompok sebayanya apabila kelompok memandang perilaku-perilaku penyimpangan sebagai kebanggaan dalam kelompok. Lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan identitas remaja, lingkungan yang menjunjung nilai-nilai positif tentunya akan mengarahkan remaja untuk berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat dalam lingkungan tersebut. Koentjaraningrat (1992) menjelaskan bahwa masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan hanya ada pada masyarakat di pinggiran kota dan juga perdesaan, sedangkan di kota perilaku tolong-menolong antar warga sudah mulai memudar. Masyarakat di perkotaan cenderung memiliki individualisme tinggi yang mengakibatkan semakin tingginya pertimbangan untung rugi dalam setiap perbuatan individu, termasuk juga perilaku menolong orang lain (Sears et al., 1991).

Di Bali sendiri baik kota maupun desa masih menjunjung sistem kemasyarakatan yang dijaga secara turun-temurun yang disebut *banjar adat*. *Banjar adat* merupakan salah satu lembaga tradisional yang masih dilestarikan hingga kini bersama dengan lembaga tradisional lainnya yaitu *desa adat*, *subak*, dan *sekeha* (Noviasi et al., 2015). *Banjar adat* mengharuskan anggotanya untuk aktif dalam setiap kegiatan baik yang bersifat suka maupun duka seperti upacara perkawinan dan upacara kematian (Noviasi et al., 2015). Kegiatan tersebut umumnya dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat dengan harapan mendapat bantuan serupa ketika nantinya memiliki hajatan (Wiriyanti, 2019). Tidak hanya gotong-royong, masyarakat Bali juga masih melakukan tradisi *ngayah*. *Ngayah* merupakan pekerjaan yang dilakukan secara tulus tanpa mengharapkan imbalan (Pitriani, 2020). *Ngayah* bersifat wajib bagi masyarakat adat dan umumnya dilakukan untuk mempersiapkan upacara keagamaan di pura.

Meskipun kegiatan *ngayah* merupakan hal yang wajib dilakukan warga *banjar adat*, namun seiring dengan perkembangan jaman banyak masyarakat Bali yang mulai bekerja sebagai pegawai dengan jam kerja yang pasti. Tentunya hal tersebut dapat menghambat kewajibannya pada *banjar adat* serta *ngayah* di pura. Dewasa ini banyak masyarakat perkotaan yang memilih untuk membayar denda karena berhalangan mengikuti kegiatan di banjar karena urusan pekerjaan (Wiriyanti, 2019). Wilayah perkotaan juga cenderung memiliki lebih banyak penduduk pendatang dibandingkan wilayah perdesaan sehingga tidak semua masyarakat di kota termasuk dalam anggota *banjar adat*. Berdasarkan data BPS pada tahun 2018 dari 788.589 warga Kota Denpasar, 52% diantaranya merupakan penduduk pendatang. Heterogenitas yang ditimbulkan oleh adanya penduduk pendatang tentu dapat menumbuhkan rasa toleransi antar individu dari golongan berbeda, namun juga dapat memicu eksklusifitas dari penduduk asli sehingga menimbulkan adanya ketegangan antara *in-group* dan *out-group*.

Perkembangan teknologi saat ini juga mendukung individualisme dengan adanya media sosial dan internet yang amat mudah diakses dalam genggam jari. Keberadaan *smartphone* yang kian lumrah memudahkan individu untuk berkomunikasi secara daring sehingga meminimalisir interaksi sosial secara langsung antar individu. Keberadaan *smartphone* juga membuat individu kurang memperhatikan orang-orang disekelilingnya. Berdasarkan data terbaru yang dipublikasikan oleh *Hootsuite* pada bulan Januari 2018 terdapat 177,9 juta jiwa penduduk Indonesia adalah pengguna aktif mobile phone dari total penduduk 265,4 juta jiwa dan penyumbang terbesarnya berasal dari kategori anak dan remaja.

Meskipun demikian, pada usia remaja individu tidak semata-mata rentan terhadap pengaruh buruk dan menampilkan perilaku yang menyimpang, perilaku prososial juga lebih banyak dilakukan diusia remaja (Santrock, 2007). Di Bali juga memiliki organisasi yang menaungi kaum muda di *banjar adat*. Organisasi ini bernama *sekeha teruna teruni*, *sekeha teruna teruni* adalah suatu organisasi sosial yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggungjawab dari masyarakat terutama generasi muda yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial (Dewi et al., 2017). Keanggotaan dari *sekeha teruna teruni* bersifat wajib dan individu dinyatakan aktif sebagai anggota mulai sejak berumur 16 tahun sampai saat individu tersebut menikah (Mahendra, 2016). *Sekeha teruna teruni* memiliki tugas untuk membantu (*ngayah*) pelaksanaan kegiatan *banjar adat* baik yang bersifat adat maupun keagamaan (Mahendra, 2016). Keaktifan individu dalam kegiatan *sekeha teruna teruni* dan kegiatan *ngayah* dapat menjadi media untuk bersosialisasi dan berkomunikasi sehingga mampu menumbuhkan nilai-nilai luhur seperti gotong-royong, sopan santun, dan toleransi antar sesama (Pitriani, 2020).

Dengan kebiasaan *ngayah* remaja dapat memupuk perilaku altruisme. Altruisme merupakan suatu minat untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (Darity, 2008). Altruisme berkaitan erat dengan perilaku prososial. Perilaku prososial yang dilakukan individu kerap melibatkan altruisme (Santrock, 2007). Meskipun remaja kerap kali dianggap sebagai sosok yang egosentrik dan memikirkan diri sendiri, remaja juga banyak menampilkan tindakan-tindakan yang bersifat altruistik (Santrock, 2007). Batson (2011) menjelaskan bahwa tindakan altruistik atau perilaku menolong dapat dipicu oleh perasaan empati individu. Empati merupakan suatu pengalaman individu menempatkan diri dalam keadaan emosional individu lain seolah-olah sedang mengalaminya sendiri (Batson, 2011). Davis (1980) menjelaskan bahwa empati bersifat spontan dan tanpa disengaja. Rasa empati yang dimiliki individu akan mendorong individu untuk berperilaku prososial (Umayah et al., 2017). Individu akan menolong individu lain apabila individu penolong merasa berempati terhadap individu yang membutuhkan pertolongan.

Goleman (1995) menjelaskan bahwa empati sudah muncul pada individu sejak masa bayi. Anak usia satu tahun apabila menyaksikan anak lain menderita akan menunjukkan reaksi seakan-akan penderitaan tersebut terjadi padanya. Namun pada perkembangannya empati ini akan melemah ketika anak berusia dua setengah tahun, sehingga orangtua perlu melatih kembali empati anak agar anak berhasil dalam menjalani kehidupan sosial nantinya. Individu dengan empati tinggi akan lebih mudah diterima dalam pergaulan karena mampu menyesuaikan diri dengan pola pikir dan perasaan orang lain. Bukan hanya itu, individu dengan empati tinggi akan mempunyai etika moral yang cenderung

tinggi pula dalam masyarakat. Sehingga penting untuk mendidik empati pada anak sejak dini guna membentuk individu yang beradab dan bermoral tinggi.

Moral merupakan suatu kebiasaan, tata cara, dan adat dari suatu peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dalam masyarakat (Hurlock, 1993). Individu bermoral akan berperilaku seperti yang diharapkan oleh kelompok masyarakat. Perkembangan moral individu banyak dipengaruhi dari lingkungan keluarga, terutamanya orangtua (Santrock, 2007). Pemahaman terkait moral akan membuat individu berperilaku sesuai dan taat dengan peraturan yang berlaku. Namun tak jarang individu akan melanggar beberapa peraturan mulai dari yang kecil sampai yang besar. Pelaku pelanggaran ini tentunya akan menerima sanksi secara hukum. Apa yang terjadi apabila pelanggaran yang diperbuat tidak diatur dalam hukum? Jika hal tersebut terjadi tentunya individu pelanggar akan menerima sanksi sosial dari masyarakat yang menimbulkan perasaan bersalah pada individu tersebut. Namun apabila individu memiliki *moral disengagement* yang tinggi maka individu mungkin untuk tidak merasa bersalah sama sekali.

Moral disengagement merupakan suatu proses kognitif untuk meyakinkan individu bahwa standar moral tidak berlaku baginya dalam konteks tertentu (Bandura, 2016). Hal ini dilakukan dengan memisahkan reaksi moral dengan perilaku tidak manusiawi dan melenyapkan mekanisme penghukuman diri (Fiske, 2004). Sehingga *moral disengagement* melibatkan proses *cognitive restructuring* atau *reframing* atas perbuatan destruktif sebagai perilaku yang diterima secara moral tanpa merubah perilaku ataupun standar moral (Bandura, 2016). *Moral disengagement* dilakukan dengan perbuatan yang tidak manusiawi melalui beberapa cara yaitu: membenarkan moral, memperhalus kata, membandingkan perbuatan dengan yang lebih buruk, mengalihkan atau menyebarkan tanggung jawab, mengabaikan atau menyalahartikan konsekuensi, dan tidak memanusiaikan orang lain. *Moral disengagement* memiliki keterkaitan dengan sifat sinis. Individu yang memiliki sifat sinisme yang tinggi memiliki ketidakpercayaan terhadap orang lain dan cenderung curiga terhadap motif orang lain termasuk korban penganiayaan, dimana mereka akan berpikir bahwa korban tersebut memang layak dianiyaya, namun individu yang memiliki empati tinggi cenderung tidak melakukan perbuatan *moral disengagement* yang dapat menyakiti orang lain (Detert et al., 2008). Individu dengan *moral disengagement* yang tinggi cenderung memiliki empati yang rendah dan perilakunya lebih condong mengarah ke perilaku antisosial (Maharani & Ampuni, 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh empati dan *moral disengagement* terhadap perilaku prososial remaja. penelitian ini penting dilakukan mengingat kemajuan teknologi memengaruhi pergeseran nilai-nilai luhur terutama pada generasi muda, sehingga diharapkan dari adanya penelitian ini dapat melihat sejauh mana pergeseran nilai-nilai terjadi serta apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku prososial pada remaja khususnya di Bali. Penelitian ini dilakukan di provinsi Bali karena Bali memiliki kearifan lokal, budaya serta adat istiadat yang unik dan berbeda dari tempat-tempat lain di Indonesia. Melihat banyaknya penelitian terdahulu yang membandingkan antara populasi kota dan desa, dalam penelitian ini peneliti ingin menguak perbedaan pada populasi kota dan desa di Bali dengan sistem kemasyarakatan adatnya yang sudah diwariskan secara turun-temurun dan masih dijaga baik di kota maupun di desa.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini merupakan remaja yang berdomisili di perdesaan dan perkotaan di Provinsi Bali. Subjek dalam penelitian ini adalah individu laki-laki dan perempuan berusia 16-22 tahun yang tinggal di area perdesaan maupun perkotaan di Provinsi Bali minimal selama dua tahun. Dalam penelitian ini pengumpulan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling* yaitu *cluster random sampling*. Perekrutan partisipan dalam penelitian ini dilakukan di Kabupaten/Kota yang ada di provinsi Bali. Untuk menggambarkan populasi perdesaan dan perkotaan akan dipilih Kabupaten/Kota yang akan mewakili populasi perdesaan dan perkotaan, wilayah perkotaan diwakili oleh Kota Denpasar sedangkan wilayah perdesaan akan diwakili oleh Kabupaten Badung dan Gianyar. Terdapat tiga alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala perilaku prososial,

skala empati, dan skala *moral disengagement*. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur yang sudah diadaptasi ke bahasa Indonesia dari bahasa asing. Perilaku prososial diukur dengan skala *Prosocial Tendencies Measurement* (PTM) yang memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,86 serta memiliki koefisien korelasi dalam rentangan 0,30 sampai dengan 0,80 (Carlo & Randall, 2002). Empati diukur dengan skala *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) yang memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,78 serta memiliki koefisien korelasi antara 0,30 sampai dengan 0,33 (Davis, 1980). *Moral disengagement* diukur dengan skala *Moral Disengagement Scale* (MDS) yang memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,82 serta memiliki koefisien korelasi berkisar antara 0,51 sampai dengan 0,90 (Bandura et al., 1996).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur kekuatan dan melihat arah hubungan antara lebih dari satu variabel dependen terhadap variabel independen. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen memiliki peran yang signifikan terhadap variabel independen (Sugiyono, 2019). Analisis regresi linear berganda pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25 untuk sistem operasi Windows. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas data dengan analisis Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas data dengan analisis *compare mean*, lalu menggunakan test of *linierity* dan uji multikolinieritas data melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*.

HASIL PENELITIAN

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur kekuatan dan melihat arah hubungan antara lebih dari satu variabel dependen terhadap variabel independen.

Tabel 1.
Hasil Uji Regresi Linear Berganda.

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig</i>
Regression	4379,488	2	2189,774	37,139	0,000
Residual	32310,483	548	58,961		
total	36689,971	550			

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa empati dan *moral disengagement* secara bersama-sama memiliki peran yang signifikan terhadap perilaku prososial.

Hasil uji regresi linear berganda juga dapat digunakan untuk melihat besar peranan dari empati dan *moral disengagement* terhadap perilaku prososial. Peranan dari kedua variabel independen dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2.
Hasil Uji Determinasi Variabel Dependen Terhadap Variabel Independen

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0,34	0,119	0,116	7,679
5			

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0,345 dengan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,119. Hal tersebut menunjukkan bahwa empati dan *moral disengagement* secara simultan memiliki peran sebesar 11% terhadap perilaku prososial, sedangkan sisanya sebesar 89% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari hasil uji regresi berganda juga diperoleh hasil uji hipotesis minor untuk menganalisis peran empati dan *moral disengagement* terhadap perilaku prososial secara terpisah. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Nilai Koefisien Beta Variabel Empati dan *Moral Disengagement*

Variable	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	64,282	4,177		15,390	0,000
E	0,510	0,060	0,356	8,538	0,000
MD	0,045	0,038	0,049	1,182	0,238

Berdasarkan tabel 3 diketahui konstanta sebesar 64,282 variabel empati memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,356 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa empati berperan dalam meningkatkan perilaku prososial, dimana untuk setiap peningkatan satu satuan empati maka akan meningkatkan perilaku prososial sebesar 0,356 satuan. Variabel *moral disengagement* memiliki koefisien beta sebesar 0,049 dengan nilai signifikansi sebesar 0,238 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa *moral disengagement* tidak berperan dalam meningkatkan perilaku prososial.

Dalam penelitian ini dilakukan uji komparatif terhadap variabel perilaku prososial, empati, dan *moral disengagement* berdasarkan perbedaan tempat tinggal dan intensitas penggunaan *smartphone* dari subjek penelitian. Berdasarkan tempat tinggal, subjek dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok subjek yang tinggal di wilayah perkotaan (urban) dan kelompok subjek yang tinggal di wilayah perdesaan (rural), sedangkan untuk intensitas penggunaan *smartphone* subjek akan dibagi kedalam tiga kelompok kategori yaitu tinggi, rendah, dan sedang.

Tabel 4.
Hasil uji beda kategori urban dan rural

Variabel	Sig.
Perilaku prososial	0,159
Empati	0,222
<i>Moral disengagement</i>	0,981

Berdasarkan tabel 4 diketahui nilai signifikansi variabel perilaku prososial sebesar 0,159 ($p > 0,05$), variabel empati sebesar 0,222 ($p > 0,05$), dan variabel *moral disengagement* sebesar 0,981 ($p > 0,05$) hal ini mengindikasikan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara taraf perilaku prososial, empati, maupun *moral disengagement* pada subjek dari kelompok urban dengan subjek pada kelompok *rural*.

Tabel 5.
Hasil Kruskal-Wallis H Test dengan kategori lama akses *smartphone*

Variabel	Kruskal-Wallis H	Sig.
Perilaku prososial	0,388	0,824
Empati	0,261	0,876
<i>Moral disengagement</i>	0,014	0,993

Berdasarkan tabel 5 diketahui nilai signifikansi variabel perilaku prososial, empati, dan *moral disengagement* secara berturut-turut adalah 0,824; 0,876; dan 0,993 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf perilaku prososial, empati, dan *moral disengagement* pada subjek berdasarkan lama waktu akses *smartphone* dalam satu hari.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari empati dan *moral disengagement* terhadap perilaku prososial pada remaja, serta adanya perbedaan ketiga variabel tersebut berdasarkan lingkungan tempat tinggal dan lama akses *smartphone* dalam satu hari. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda yang telah dilakukan ditemukan bahwa variabel empati dan *moral disengagement* memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel perilaku prososial, dimana kedua variabel independen tersebut berperan dalam meningkatkan variabel perilaku prososial, hal ini dibuktikan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel. 2 yaitu sebesar 0,000 dan juga nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,119 yang mengindikasikan bahwa variabel empati dan *moral disengagement* memiliki pengaruh secara simultan terhadap perilaku prososial sebesar 11,9%, serta nilai signifikansi variabel empati adalah 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel empati memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel perilaku prososial, namun variabel *moral disengagement* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,238 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa variabel *moral disengagement* tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel perilaku prososial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel empati mampu meningkatkan variabel perilaku prososial sebesar 0,356 yang artinya setiap kenaikan satu satuan empati maka akan menyebabkan kenaikan pada perilaku prososial sebesar 0,356 satuan, temuan ini juga didukung oleh temuan sebelumnya oleh Widiatmoko, (2017) dimana dalam penelitiannya widiatmoko menyatakan bahwa kemampuan empati memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku prososial pada siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Umayah et al. (2017) juga menunjukkan hasil yang serupa bahwa empati memiliki pengaruh untuk meningkatkan atau memunculkan perilaku prososial pada individu. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa individu dengan empati tinggi memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk membantu rekannya dibandingkan dengan individu yang memiliki empati rendah. Howe (2015) menyatakan bahwa semakin besar empati seorang individu terhadap individu lain, maka semakin besar kemungkinannya untuk menolong individu tersebut, dan semakin cepat individu tersebut akan menolong. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut di atas, maka bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi taraf empati individu maka individu tersebut akan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengembangkan dan mengamalkan perilaku prososial.

Berdasarkan uji *independent sample t-test* ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf perilaku prososial, empati, maupun individu yang tinggal di wilayah perkotaan (urban) dengan individu yang tinggal di daerah perdesaan (*rural*). Berbeda dengan House (2017) yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial pada populasi urban dan *rural*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Cuevas et al. (2018) juga menunjukkan hasil temuan serupa, pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa perbedaan tersebut dapat terjadi dikarenakan oleh adanya perbedaan pendidikan moral dimana di daerah urban lebih berfokus pada *self-protection*, sedangkan pada daerah *rural* lebih kearah perilaku prososial. Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa lingkungan memiliki andil dalam perkembangan individu dalam hal ini terkait perilaku prososial individu, hal ini sejalan dengan pernyataan Bridgeman (1981) dan Staub (1978) bahwa lingkungan memiliki peran untuk mendukung perkembangan perilaku prososial. Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok populasi, hal ini mungkin dikarenakan sistem masyarakat di Bali yang tidak jauh berbeda baik di kota maupun di desa karena masih sangat lekat dengan adat istiadat dan pola kehidupan sosial yang masih dijaga secara turun temurun.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa individu tidak memiliki perbedaan apabila dilihat dari lingkungan tempat tinggal individu tersebut, begitupula apabila dilihat dari penggunaan *smartphone*

tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku individu, temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) dimana dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa perilaku prososial pada remaja tidak memiliki hubungan dengan intensitas penggunaan *smartphone*. Temuan yang berbeda dijelaskan oleh Lusianingsih (2018) dimana pada subjek anak berusia 5-6 tahun terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku prososial anak berdasarkan intensitas penggunaan *smartphone*. Perbedaan temuan pada subjek anak dan remaja menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* memiliki dampak terhadap perkembangan perilaku prososial pada usia dini yang kemudian akan dipengaruhi lebih jauh lagi oleh lingkungan keluarga dan teman sebaya ketika memasuki usia remaja. Santrock (2007) juga menjelaskan bahwa perilaku prososial lebih banyak dilakukan oleh individu di usia remaja.

Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada taraf empati apabila ditinjau dari tempat tinggal subjek, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2019) di Malang. Menurut Nikmah (2019) mayoritas remaja di wilayah urban dan *rural* memiliki tingkat empati dan perilaku prososial sedang dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf empati dan perilaku prososial remaja di perkotaan maupun perdesaan.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf empati individu ditinjau dari intensitas penggunaan *smartphone*, temuan ini berlawanan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Pinasti dan Kustanti (2017) di Semarang. Berdasarkan penelitian Pinasti dan Kustanti (2017) empati memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan penggunaan *smartphone*, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan *smartphone* individu maka akan semakin rendah taraf empati individu tersebut sehingga tentunya akan terdapat perbedaan taraf empati pada pengguna *smartphone* dengan intensitas tinggi dan rendah. Pada penelitian ini mayoritas subjek tergolong memiliki intensitas penggunaan *smartphone* rendah, hal ini perlu untuk dijadikan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya sehingga hasil penelitian yang didapat mampu menghasilkan temuan yang lebih akurat.

Pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf *moral disengagement* individu berdasarkan lingkungan tempat tinggalnya, temuan ini bertentangan dengan temuan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayati (2016) di Malang. Berdasarkan penelitian Hidayati (2016) remaja yang tinggal di kota dan di desa memiliki perbedaan moralitas, dimana remaja yang tinggal di desa memiliki taraf moralitas lebih tinggi dibanding remaja di perkotaan. Perbedaan pada hasil temuan ini dapat saja terjadi dikarenakan perbedaan budaya dan geografi dari tempat dilakukannya penelitian dimana penelitian ini dilakukan di Bali sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di Malang.

Berdasarkan pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf *moral disengagement* individu ditinjau dari intensitas penggunaan *smartphone*, berbeda dengan temuan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama dan Parmadi (2019) yang dilakukan di Sukoharjo, Jawa Tengah. Berdasarkan penelitian Pratama dan Parmadi (2019) intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku apatis, dimana semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial individu maka semakin tinggi pula perilaku apatis individu tersebut, sehingga perilaku apatis individu dengan intensitas penggunaan media sosial tinggi tentunya akan berbeda dengan individu dengan intensitas penggunaan media sosial rendah. Perilaku apatis sendiri merupakan situasi dimana individu menunjukkan kurangnya perhatian, kepekaan sosial, dan bahkan mati rasa terhadap isu-isu dan lingkungan sekitar (Arnadi, 2016; Efendi et al., 2017). Perilaku apatis dapat dikaitkan dengan *moral disengagement* terutama pada mekanisme *displacement of responsibility* dan *distortion of consequences*.

Kesimpulan

Empati dan *moral disengagement* memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial sebesar 11% dan 89% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain, kemudian empati mampu meningkatkan perilaku prososial sebesar 35% sedangkan *moral disengagement* tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnadi. (2016). *Analisis Faktor Pembentuk Sikap Apatisme Mahasiswa Pada Partai Politik*. Universitas Lampung.
- Bandura, A. (2016). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. Worth.
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1996). Mechanisms of moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(2), 364–374. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.2.364>
- Baron, R., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Erlangga.
- Batson, C. D. (2011). *Altruism in Humans*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195341065.001.0001>
- Bridgeman, D. L. (1981). Enhanced role taking through cooperative interdependence: A field study. *Child Development*, 52(4), 1231. <https://doi.org/10.2307/1129511>
- Carlo, G., & Randall, B. (2002). The development of a measure of prosocial behavior for late adolescent. *Journal of Youth and Adolescence*, 31, 31–44. <https://doi.org/10.1023/A:1014033032440>
- Cuevas, D., Stapleton, M., & Zhang, H. (2018). Urban and rural Chinese children's anticipated moral emotions. *Georgia Undergraduate Research Conference*.
- Darity, W. A. (2008). Altruism. In *International Encyclopedia of the Social Sciences* (2nd ed., pp. 87–88). Macmillan Reference USA.
- Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10, 85.
- Detert, J., Trevino, L., & Sweitzer, V. (2008). Moral disengagement in ethical decision making: A study of antecedents and outcomes. *Journal of Applied Psychology*, 93(2).
- Dewi, D. P. N., Atmadja, A. T., & Herawati, N. T. (2017). Peran sekaa teruna dalam mensosialisasikan nilai-nilai akuntabilitas berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1).
- Efendi, A., Astuti, P., & Rahayu, N. (2017). Analisis pengaruh penggunaan media baru terhadap pola interaksi anak di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 12–24.
- Fiske, S. T. (2004). *Social beings: Core motives in social psychology*. J. Wiley.
- Goleman, D. (1995). Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ for character. In *Health and Lifelong Achievement*, Bantam Books, New York. Bloomsbury.
- Hidayati, E. F. (2016). *Perbedaan moralitas ditinjau dari lokasi pada remaja Malang Raya*. Universitas Negeri Malang.
- Hootsuite. (2018). *Digital in 2018: Asia Pasific*. <https://hootsuite.com/resources/digital-in-2018-apac#>
- House, B. R. (2017). Diverse ontogenies of reciprocal and prosocial behavior: Cooperative development in Fiji and the United States. *Developmental Science*, 20(6). <https://doi.org/10.1111/desc.12466>
- Howe, D. (2015). *Empathy: What it is and why it matters*. Palgrave Macmillan.
- Hurlock, B. (1993). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat.
- Kompas, P. B. (2010). *Rindu Pancasila: merajut Nusantara*. Kompas.
- Lusianingsih, S. (2018). *Hubungan antara tingkat penggunaan smartphone dengan tingkat perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Kanigaran kota Probolinggo*. Universitas Negeri Malang.
- Maharani, M., & Ampuni, S. (2020). Perilaku anti sosial remaja laki-laki ditinjau dari identitas moral dan moral disengagement. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 54–66.
- Mahendra, I. K. A. (2016). *Optimalisasi peran Sekaa Teruna Teruni (organisasi kepemudaan berbasis kearifan lokal di Bali) dalam mendukung terwujudnya sistem tata kelola pemerintahan*

desa yang baik melalui gerakan “STT kawal desa.” Universitas Udayana.

- Monks, K., Haditono, S., & Monks, J.F., A.M.P. knoers, S. R. H. (2004). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Nikmah, S. N. (2019). Understanding pro-social behavior: The impact of empathy on adolescents in rural and urban areas. *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, 304, 342–344. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.83>
- Noviasi, N. K. P., Waleleng, G. J., & Tampi, J. R. (2015). Fungsi banjar adat dalam kehidupan masyarakat etnis Bali di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. *E-Journal “Acta Diurna,”* 4(3), 1–10.
- Pinasti, D. A., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan antara empati dengan adiksi smartphone pada mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Sains dan Matematika Universitas Diponegoro Semarang. *Empati*, 6(3), 183–188.
- Pitriani, N. R. V. (2020). Tradisi “ngayah” sebagai wadah komunikasi masyarakat Hindu perspektif pendidikan humanis-religius. *Widya Duta*, 15(2), 157–169.
- Pratama, B. A., & Parmadi, A. (2019). Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan sikap apatis terhadap lingkungan sekitar pada siswa SMP N 1 Sukoharjo, Kec/Kab *IJMS-Indonesian Journal on Medical Science*, 6(1), 51–56.
- Pratiwi, A. M. S. (2018). Hubungan intensitas penggunaan smartphone dengan perilaku prososial remaja. In *Jurnal Psikologi*.
- Rahayu, L. S. (2019). *KPAI: Angka Kekerasan pada Anak Januari-April 2019 Masih Tinggi*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>
- Santrock, J. (2007). *Remaja* (W. Hardani (ed.); 11th ed.). Erlangga.
- Sears, D., Freedman, J., & Peplau, L. (1991). *Social Psychology* (7th ed.). Prentice-Hall, Inc.
- Staub, E. (1978). *Positive social behavior and morality: I. Social and personal influences*. Academic Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabet.
- Umayah, A. N., Ariyanto, A., & Yustisia, W. (2017). Pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 72–83. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.7>
- Widiatmoko, A. (2017). Pengaruh kemampuan empati terhadap perilaku prososial siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10, 904–914.
- Wiriyanti, D. G. P. W. (2019). *Masa depan tradisi ngayah*. Bali Post. <https://www.balipost.com/news/2019/07/23/81670/Masa-Depan-Tradisi-Ngayah.html>